MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS IKLIM SEKOLAH

Al Darmono

Fakultas Tabriyah Institut Agama Islam (IAI) Ngawi

Abstraksi

Pendidikan diharapkan dapat menghantarkan peserta didik mencapai kedewasaan pada semua aspek secara menyeluruh. Pendidikan mengembangkan semua aspek peserta didik baik aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Namun pada realitanya pendidikan sekolah belum mampu diwujudkan harapan tersebut. Terbukti pendidikan sekolah lebih memprioritaskan kemampuan kognitif dibandingkan kemampuan lainnya. Sehingga yang terjadi banyak siswa mencapai prestasi tinggi tetapi tidak sejalan dengan tingkah lakunya. Banyak siswa yang pandai dan pintar namun akhlak dan moralitasnya buruk. Oleh karena itu sangat penting pendidikan karakter diberikan kepada peserta didik di sekolah.

Dalam beberapa tahun terakhir pendidikan karakter diterapkan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter disajikan secara terintegrasi dengan mata pelajaran di sekolah. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam upaya membentuk peserta didik yang berkepribadian, tidak cukup sebatas melalui kegiatan pembelajaran. Namun juga penting sekali dibutuhkan lingkungan yang menunjang. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, maka diharapkan mendukung dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Iklim Sekolah*

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya sebuah upaya dalam rangka menghantarkan peserta didik menuju kearah kedewasaan. Peserta didik sebagai individu memiliki sejumlah potensi yang dibawa sejak lahir yang masih membutuhkan pengembangan dan pemberdayaan. Potensi tersebut harus dikembangkan dan diberdayakan secara optimal, sehingga mampu memberikan kebermanfaatn bagi kehidupan anak. Melalui pendidikan sekolah, peserta didik dibina, dibimbing oleh para pendidik selama jangka waktu tertentu dengan berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Dengan berbagai kompetensi yang diperoleh selama pendidikan sekolah tersebut, siswa mampu mencapai kedewasaan pada sejumlah potensi yang dimilikinya.

Pendidikan sekolah pada dasarnya tidak semata-mata hanya membentuk peserta didik yang pandai, pintar, berprestasi, namun juga membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan budi pekerti mulia sesuai dengan kepribadian bangsa, selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Pendidikan karakter pada peserta didik berupaya untuk memperteguh nilai dan norma yang selama ini dipegang teguh masyarakat sebagai warisan para pendahulu, sehingga walaupun zaman terus berubah, nilai-nilai tersebut tidak tergerus dan tergantikan dengan budaya-budaya luar.

Namun kenyataannya pendidikan sekolah belum mampu membentuk peserta didik berkembang secara utuh. Pendidikan sekolah lebih memprioritaskan kemampuan aspek kognitif, berusaha membentuk siswa yang pandai, pintar, namun mengenyampingkan aspek lain termasuk sikap. Keberhasilan pendidikan sekolah diukur berdasarkan pencapaian hasil akhir melalui ujian semester, NEM yang tinggi oleh peserta didik dalam Ujian Nasional dan lain sebagainya. Akibatnya para pelajar saat ini telah kehilangan jati diri mereka sebagai sosok yang terpelajaran dan berpendidikan. Mereka kehilangan nilai-nilai luhur dan kepribadian yang selaras dengan budaya bangsa. Perilaku dan sikap yang amoral kerap kali ditunjukkan dengan perilaku tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan akhlak-akhlak tidak terpuji lainnya. Peristiwa dan fenomena tersebut tentu sangat memprihatinkan bagi semua pihak terutama mereka yang mendambakan pendidikan yang baik.

Sementara itu, disisi lain pendidikan sekolah dihadapkan pada tantangan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat. Pada era globalisasi seperti saat ini arus informasi sangat cepat dan tanpa batas. Sehingga pendidikan sekolah hendaknya mampu sebagai sarana memperkuat nilai-nilai dan sendi-sendi budaya bangsa, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai transformasi pengetahuan, namun juga diharapkan sebagai sarana transformasi nilai dan budaya nasional.

Pendidikan karakter di sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki budi pekerti yang luhur, bersikap

dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan budaya bangsa. Pendidikan karakter dilaksanakan tidak hanya secara formal tetapi juga secara non formal. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan baiknya kurikulum yang disusun, namun juga lingkungan sekolah yang mendukung. Peran guru dan *stakeholders* lainnya merupakan kunci utama mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Mereka merupakan sosok figur tauladan bagi peserta didik, mereka dijadikan contoh dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah juga ditentukan keberadaan iklim sekolah yang mendukung. Oleh karena itu dalam tulisan ini mencoba membahas pendidikan karakter terutama dalam upaya pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik berbasis iklim sekolah.

B. Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan dipahami sebagai upaya mengubah perilaku peserta didik sesuai yang diharapkan dan mengembangkan keseluruhan potensi peserta didik ke arah kedewasaan yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan pengajaran dan pelatihan.

Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

¹ Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.52.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Pendidikan dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan melalui perencanaan sebagai persiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dalam rangka mempersiapkan mereka untuk hidup baik di masyarakat, bangsa dan bernegara.

Berikut menurut pandangan Ahmad Tafsir sebagaimana yang dikutip Arifin, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.³ Pendapat senada disampaikan Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴ Kemudian pendapat yang lebih komprehensif disampaikan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan merupakan tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵

Dengan demikian berdasarkan pengertian para tokoh diatas dapat dipahami pendidikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan segala potensinya sehingga berkembang secara optimal dan menjadi manusia yang berkepribadian yang utama.

Selanjutnya karakter merupakan berasal bahasa Yunani dari kata “*charassein*” yang artinya membuat tajam, membuat dalam⁶. Dalam kamus Poerwardarminta karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat

² UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas), hlm. 74

³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 22.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 3

⁶ Abdul Majid dan Dian Handayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.11

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain⁷.

Karakter dipahami sebagai suatu perilaku yang melekat pada diri individu baik dalam bersikap maupun bertindak yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Karakter individu sangat dipengaruhi oleh faktor pembawaan juga faktor lingkungan. Mengenai faktor pembawaan walaupun pada dasarnya anak yang dilahirkan sama, namun unsur genetik yang diturunkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sementara di sisi yang lain keberadaan anak di mana ia hidup dan dibesarkan sangat mempengaruhi bagaimana anak berkembang. Keberadaan anak hidup dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter baik, maka anak tersebut akan berkembang menjadi anak berkarakter mulai, demikian sebaliknya.

Menurut Ratna Mawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁸ Selanjutnya menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik.⁹ Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm.11.

⁸ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5

⁹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 34.

hati, toleransi, solidaritas dan peduli. Demikian pula Thomas Lickona berpendapat pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁰ Dalam pandangannya orang yang memiliki karakter sebagai sifat alamiah dalam merespons situasi dengan tindakan nyata melalui akhlak yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Selanjutnya Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter anak yaitu *knowing, loving, and acting the good*¹¹. Dalam pandangannya keberhasilan pendidikan karakter harus diawali dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik tersebut.

Dengan demikian pendidikan karakter hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh memberikan bimbingan dan pembinaan dalam upaya membentuk kepribadian positif dengan memperkenalkan nilai-nilai luhur dan keteladanan kepada peserta didik, sehingga menjadi pribadi-pribadi yang mampu berperilaku dan bersikap serta berkontributif terhadap lingkungan sekitar dan menjalin hubungan baik dengan Tuhannya.

C. Pendidikan Karakter di Sekolah

Mengingat pentingnya pendidikan karakter di sekolah, maka semenjak beberapa tahun terakhir, pendidikan karakter telah diterapkan di sekolah yang diintegrasikan ke dalam kurikulum formal. Implementasi pendidikan karakter di sekolah mengacu pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2013 tentang SISDIKNAS pada pasal 3 disebutkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam bentuk sumberdaya manusia berkualitas.

Fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 2004) hlm. 12

¹¹ Lickona, *Educating for.*, hlm. 22

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Maka dapat dipahami peserta didik pada dasarnya telah memiliki potensi yang mereka bawa sejak lahir yang harus dikembangkan. Anak dalam keluarga telah dibina dan diasuh oleh para orang tuanya sebagai proses pendidikan. Selanjutnya sekolah berfungsi sebagai pusat pendidikan dalam upaya mengembangkan potensi anak secara optimal. Pendidikan sekolah, potensi peserta didik dikembangkan tidak hanya dalam aspek kognitif yang hanya mampu mencetak anak pandai dan pintar semata, namun pendidikan sekolah diharapkan mampu mengembangkan aspek lainnya termasuk afektif dan psikomotoriknya. Dengan demikian pendidikan karakter menghasilkan peserta didik yang berkepribadian positif yang tercermin dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupannya sehari-hari.

Penyelenggaran pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan secara terintegrasi dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.¹² Bahan dan materi pelajaran mengandung muatan nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat telah menjadi keyakinan dan kebenaran sebagai warisan leluhur. Sehingga harus dijaga dan disampaikan kepada generasi berikutnya.

Paul Suparno sebagaimana yang dikuti Zubaedi¹³ mengungkapkan ada empat cara penyampaian yang disebut dengan penyampaian pendidikan karakter di sekolah, yaitu: 1) sebagai mata pelajaran tersendiri: model pendekatan ini dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri yang memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain; 2) terintegrasi dalam semua bidang studi: Pendekatan ini dalam

¹² Masnur Muslich *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 86-87

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 243-245

penyampaianya secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, dipilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi; 3) di luar pengajaran: penguatan nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan yang memiliki nilai-nilai karakter. Model ini tidak terstruktur dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah; 4) model gabungan: menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional¹⁴ menyarankan empat hal upaya pengembangan pendidikan karakter dalam kaitannya pengembangan diri, yaitu: 1) kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya upacara bendera setiap hari senin, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, dan sebagainya; 2) kegiatan spontan bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman sakit atau sedang yang tertimpa musibah, dan lain-lain; 3) keteladanan adalah timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, misalnya kerapian pakaian yang dikenakan, kedisiplinan, tertib dan teratur, saling peduli dan kasih sayang, dan sebagainya; 4) pengkondisian, menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi tata ruang yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah, halaman sekolah yang rindang.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sangat erat kaitannya dengan pengelolaan sekolah secara keseluruhan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak semata-mata hanya diprioritaskan melalui kegiatan pembelajaran, akan tetapi juga berkenaan dengan berbagai kegiatan dan

¹⁴ Muchlas Samani, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 145-146

keberadaan lingkungan sekolah yang mendukung keberhasilan mewujudkan pendidikan karakter. Upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang dilakukan oleh individu atau kelompok diarahkan pada ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan karakter sebagaimana yang diharapkan. Pengembangan nilai-nilai karakter disamping melalui mata pelajaran yang ada, juga harus melalui berbagai kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian yang mana secara keseluruhan sekolah mencerminkan lingkungan yang kondusif.

D. Iklim Sekolah

Sekolah sebagai organisasi berupaya mencapai tujuan sesuai yang diharapkan melalui kerjasama yang dilakukan warga sekolah. Tujuan sekolah dapat dicapai, jika keberadaan lingkungan sekolah mendukung kinerja para warga sekolah. Interaksi sosial dalam lingkungan sekolah baik yang dilakukan secara formal maupun non formal sangat mempengaruhi kinerja warga sekolah. Suasana atau keadaan lingkungan yang dirasakan oleh masing-masing warga sekolah disebut iklim sekolah.

Owens menjelaskan iklim sekolah merupakan suasana lingkungan kerja di sekolah yang dirasakan oleh warga sekolah¹⁵. Pengertian tersebut mengandung dua makna penting, yakni *pertama*, iklim sekolah merupakan persepsi dari para warga sekolah yang bersangkutan terhadap berbagai aspek yang ada di lingkungan sekolah tersebut, baik aspek personal, sosial, maupun kultural; *kedua*, iklim sekolah menyangkut afeksi yang membentuk pola perilaku yang selanjutnya menjadi karakteristik sekolah yang mempengaruhi atau membentuk perilaku warga di dalam sekolah.

Iklim sekolah adalah kualitas dan konsistensi dari interaksi interpersonal di dalam komunitas sekolah yang mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan psikologis siswa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa semakin baik kualitas yang dibangun dari interaksi interpersonal antara guru dan siswa

¹⁵ Owens, R.G. *Organizational Behavior in Education (5thed.)*. (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hlm. 1

di sekolah maka akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis siswa ke arah yang lebih baik.

Iklm sekolah adalah sebuah sistem yang secara sadar menyelaraskan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anggota-anggotanya dan mempengaruhi perilakunya. Sekolah sebagai organisasi yang memiliki tujuan-tujuan objektif yang ingin dicapai dan untuk mencapai tujuan yang objektif tersebut diperlukan iklim sekolah yang baik. Iklim sekolah yang baik ini mengacu pada kondisi pekerjaan antara pimpinan sekolah dan para guru dalam mencapai tujuan objektif tersebut. Jika kondisi pekerjaannya dibangun dengan baik dan transparan maka akan mengakibatkan iklim sekolah yang baik pula dan ini akan menjadikan proses belajar mengajar di sekolah akan semakin baik pula dan akan berdampak positif bagi siswa.

Iklm sekolah berkaitan dengan perasaan warga sekolah dalam interaksinya dengan lingkungan sosial dan material/fisik. Lingkungan sosial didalamnya terdapat hubungan guru dengan siswa, komunikasi kepala sekolah dengan guru, hubungan sesama guru maupun dengan staf dan lain sebagainya. Interaksi sosial yang dijalin dalam lingkungan sosial sangat berdampak terhadap kinerja personal sekolah. Lingkungan sosial yang dibangun dengan baik mampu memperkuat kinerja personal dan saling memperkuat satu sama lain. Dan sebaliknya lingkungan sosial yang tidak didasari prinsip kebersamaan, maka mengakibatkan hubungan emosional antara satu dengan yang lain semakin lemah. Selanjutnya lingkungan fisik sekolah, di mana sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan memiliki sarana dan prasarana yang menunjang. Kinerja personal lebih optimal manakala ditunjang dengan fasilitas yang mendukung sesuai yang dibutuhkan. Sehingga persepsi dan afeksi personal sekolah lebih positif dengan tersedianya lingkungan fisik yang mendukung kinerja dan sesuai yang dibutuhkan.

Sementara itu peserta didik sebagai warga sekolah sangat diuntungkan dengan keberadaan lingkungan yang kondusif, sehingga mampu melaksanakan tugas belajarnya secara maksimal. Demikian juga sebaliknya kegiatan belajar

peserta didik di sekolah tidak akan berjalan maksimal tanpa ditunjang keberadaan lingkungan yang kondusif. Disamping lingkungan fisik yang mendukung belajar peserta didik, tidak kalah pentingnya situasi yang mencerminkan kebersamaan dalam lingkungan sekolah, sehingga memberikan kenyamanan belajar bagi peserta didik. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan sekolah, mampu diwujudkan sesuai dengan yang diharapkan.

E. Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Iklim Sekolah

Keberadaan sekolah sangat mempengaruhi pendidikan yang diselenggarakan. Iklim sekolah yang menunjang mampu mewujudkan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Iklim sekolah yang harmonis dan kondusif terlihat melalui lingkungan sosial maupun lingkungan fisik di sekolah. Lingkungan sosial sangat erat kaitannya dengan interaksi yang harmonis antara guru dengan kepala sekolah maupun guru dengan guru dan lain sebagainya. Sementara lingkungan fisik dapat dilihat berdasarkan kelengkapan, penataan, perawatan sarana belajar, sehingga sangat menunjang dalam melaksanakan pembelajaran. Keberadaan lingkungan yang harmonis dan kondusif tersebut merupakan landasan melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.

Peserta didik sebagai pembelajar pendidikan karakter yang diperoleh melalui kurikulum formal tidak akan sepenuhnya berhasil tanpa ditunjang keberadaan iklim sekolah yang mendukung. Bahkan tidak menutup kemungkinan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ditentukan oleh lingkungan dan iklim sekolah yang ada dibandingkan melalui penyajian mata pelajaran.

Walaupun pendidikan karakter disampaikan melalui suatu mata pelajaran ataupun berbagai mata pelajaran, namun jika guru dan kepala sekolah dan warga sekolah lainnya tidak bisa memberikan kenyamanan tidak menunjukkan keteladan yang baik, maka pendidikan karakter yang telah diupayakan akan sulit mewujudkan peserta didik yang berkarakter dan berkepribadian.

Keberadaan sekolah hendaknya dijadikan sebagai lingkungan yang tidak hanya sebatas sebagai sarana mentransformasikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik, namun sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku yang berkarakter. Oleh karena itu sekolah hendaknya memberikan kenyamanan, keharmonisan, kekeluargaan baik hubungan guru dengan guru maupun guru dengan peserta didik.

Pengembangan karakter peserta didik menjadi orientasi utama di sekolah. Pendidikan karakter tidak cukup hanya sekedar wacana dan konsep yang disusun dengan sedemikian rupa, namun dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah yang mendukung.

Selain itu keberadaan sekolah sebagai apapun, jika tidak ditunjang kemitraan dengan keluarga, masyarakat, implementasi pendidikan karakter juga sulit untuk dapat diwujudkan. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama peserta didik juga harus mampu memberikan dorongan dan dukungan serta kontribusi positif dalam membentuk anak yang berkarakter. Kemudian keluarga didukung oleh lingkungan masyarakat untuk memperkuat pembentukan tersebut.

F. Penutup

1. Pendidikan karakter adalah bimbingan dan pembinaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian positif dengan memperkenalkan nilai-nilai luhur dan keteladanan kepada peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang mampu berperilaku dan bersikap serta berkontributif terhadap lingkungan sekitar dan menjalin hubungan baik dengan Tuhannya
2. Pendidikan karakter di sekolah disampaikan melalui empat cara yaitu sebagai mata pelajaran tersendiri, terintegrasi melalui semua bidang studi, di luar pengajaran, dan model gabungan.
3. Iklim organisasi merupakan sebuah sistem di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi dan interaksi tersebut dapat mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai-nilai, motivasi dan perilaku anggota-anggotanya. Iklim sekolah terdiri aspek-aspek yang meliputi lingkungan fisik maupun sosial

4. Pendidikan karakter di sekolah sangat membutuhkan lingkungan yang mendukung. Keberhasilan pendidikan karakter bagi peserta didik tidak cukup hanya pemberian mata pelajaran tentang pendidikan karakter, namun juga iklim sekolah yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Khan, Yahya *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010
- Kusuma, Dharma *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. 2004
- Majid, Abdul dan Handayani, Dian *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Maunah, Binti *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rahmaniyah, Istighfatur, *Pendidikan Etika*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- UU RI Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Owens, R.G. *Organizational Behavior in Education (5thed.)*. Boston: Allyn and Bacon, 1995